

## PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI FILOSOFI TONGKONAN PADA ERA *NEW NORMAL* DI SD KRISTEN MAKALE 1

Hakpantria<sup>1</sup>, Shilfani<sup>2</sup>, Linerda Tulaktondok<sup>3</sup>  
Universitas Kristen Indonesia Toraja

<sup>1</sup>hakpantria@ukitoraja.ac.id, <sup>2</sup>shilfani@ukitoraja.ac.id, <sup>3</sup>linerda@ukitoraja.ac.id

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi tentang pendidikan karakter berbasis nilai filosofi *Tongkonan* yang berlaku di SD Kristen Makale 1 di Tana Toraja. Metode yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa (1) pelaksanaan pendidikan karakter pada *era new normal* dilaksanakan secara *online* dan tatap muka yang dibagi dalam 2 sesi. (2) Terdapat pendidikan karakter berbasis filosofi *Tongkonan* yaitu karakter *religius*, jujur, tekun, disiplin, peduli, *karapasan*, kerja keras, *kasianggaran*, *kasiuluran*. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui *morning devision* dan ibadah rutin secara *virtual*. Melakukan *tongkon* bagi yang berduka kemudian adanya bentuk kepedulian melalui *carring Piggy Bank* dan Penanaman karakter khusus yang di berikan pada siswa melalui *petua*. Dapat disimpulkan bahwa di sekolah tersebut menerapkan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai filosofi *Tongkonan* yang terdapat dalam kearifan lokal Toraja. Sehingga pentingnya pendidikan karakter pada *era new normal* di sekolah dasar yang dapat dikaitkan dengan budaya lokal.

**Katakunci:** karakter, filosofi *Tongkonan*, Sekolah Dasar

### ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the education of Tongkonan based character Values that applies at SD Kristen 1 Makale in Tana Toraja. The method is qualitative descriptive. Data collection technique was using interview, observation, and documentation. Studies that were obtained that (1) the normal performance of character education in the new era was carried out online and face-to-face with two sessions. (2) There is an education in Tongkonan philosophy based character namely religious, honest, persistent, diciplened, caring, peaceful (*Karapasan*), hardwork, respect (*kasianggaran*), brotherhood (*kasiuluran*). Character education is carried out through virtual morning division and routine worship. Perform the *tongkon* for mourning then a form of support by carrying the piggy bank and planting special characters which are given to the students by advice. In conclusion that the school adopted a characteristic education based on Tongkonan philosophy values found in local Toraja wisdom. That shows the importance of the education of local culture-based characters.

**Keywords:** Character, Tongkonan philosophy, Elementary School

### PENDAHULUAN

Pada masa Pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru tentang *new normal*, dimana semua sekolah diwajibkan belajar dari rumah secara *daring*. Dalam Permendikbud kurikulum 2013 (K13) guru perlu menanamkan pendidikan

karakter bagi siswa, tujuannya agar siswa tidak hanya dibekali pengetahuan saja, melanin menanamkan karakter bagi siswa. pada *era new normal* di tengah pandemi covid-19, masyarakat diperhadapkan pada sebuah kebiasaan baru yang sebelumnya

belum pernah dilakukan. Sama halnya dengan penanaman karakter di sekolah, akan kesulitan dalam menanamkan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter terintegrasi pada semua bidang studi, baik pembelajaran maupun asesmennya (Mertasari, 2016).

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seeing perlunya pengajaran budaya sedini mungkin. Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari berbagai macam kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Salah satu cara yang perlu diwujudkan adalah memperkenalkan budaya di sekolah dasar dengan cara penanaman karakter berbasis budaya.

*Tongkonan* berasal dari kata "Tongkon" yang berarti duduk, kemudian dibubuhi akhiran "an", maka artinya menjadi tempat duduk bersama. Tongkonan merupakan rumah pusaka turun temurun atau biasa juga diartikan sebagai warisan peran dalam rumah pusaka para leluhur yang menduduki jabatan strategis dalam lembaga adat, terutama yang menduduki jabatan pemangku adat dalam setiap kampung. Tongkonan merupakan tempat bermusyawarah bagi para penguasa adat dan lembaga social masyarakat Toraja (Arrang, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isbandiyah, dkk pada

tahun 2019 yang dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora dengan judul "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Tapis Lampung Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa, dengan hasil penelitian bahwa dalam Tapis tersimpan nilai-nilai hidup maupun nilai karakter yang berkembang yang digunakan pada masyarakat Lampung (Isbandiyah et al., 2019). Penelitian karakter berbasis budaya juga diteliti oleh Saputra, pada tahun 2017 yang dipublikasikan melalui jurnal ELSE (Elementary School Education Journal) UM Surabaya, yang berjudul "Permainan Tradisional VS Permainan Modern Dalam Penanaman Nilai Karakter Di Sekolah Dasar", yang menemukan bahwa dalam permainan modern lebih sulit untuk ditemukan dikalangan masyarakat khususnya di pedesaan pada perkembangan zaman dan teknologi yang semakin berkembang sehingga nilai karakter siswa semakin hilang (Saputra, 2017).

Berdasarkan Observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Kristen Makale 1 bahwa pada *era new normal* sekolah tersebut menerapkan pendidikan karakter kepada siswa maupun guru yang dikaitkan dengan budaya lokal yang berbasis *Tongkonan* Toraja karena mengingat situasi yang tidak memungkinkan untuk melakukan tatap muka secara menyeluruh di sekolah sehingga kepala sekolah dan guru berinisiatif untuk melaksanakan pendidikan

karakter berbasis budaya baik secara online maupun secara tatap muka di sekolah. Karakter peserta didik melalui metode pembiasaan dengan dukungan penuh dari lingkungan siswa yaitu orang tua, peserta didik, dan melalui komitmen bersama pihak sekolah untuk mewujudkan karakter di sekolah (Ahsanulhaq, 2019). Seperti yang dikemukakan oleh Brata (2020) bahwa pendidikan karakter berbasis budaya yang dijadikan sebagai strategi edukatif maupun investasi simbolis yang disertai dengan upaya dalam mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif melalui tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, maupun masyarakat).

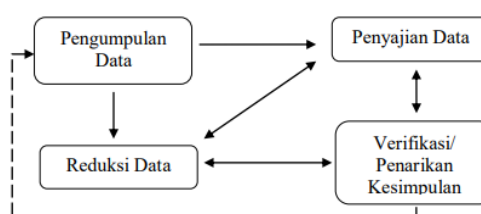
Hal tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi pendidikan karakter berbasis nilai filosofi Tongkonan dalam pembelajaran pada *Era New Normal*, dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang pendidikan karakter dengan berbasis kearifan lokal dan juga dapat menjadi pertimbangan sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter bagi siswa yang bisa dikaitkan dengan budaya lokal setempat.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010) salah satu

metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. peneliti menganalisa data yang telah dikumpulkan yang berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam kegiatan observasi yaitu kegiatan yang berlangsung di SD Kristen Makale 1 tentang penanaman pendidikan karakter berbasis nilai filosofi tongkonan yang terletak di Tana Toraja, teknik wawancara diperoleh melalui informan yaitu kepala sekolah dan guru dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai filosofi *Tongkonan*, teknik dokumentasi yang digunakan yaitu untuk menggali data melalui catatan harian, foto kegiatan dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman yaitu dengan kegiatan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. analisis data dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. *Interactive Model* (Sumber Sugiono, 2012:247).

Lokasi penelitian yang dipilih adalah SD Kristen Makale 1 yang berada di Tana Toraja tepatnya di jln. Jendral Sudirman, Kelurahan Makale, Kabupaten Tana Toraja. Alasan peneliti memiliki lokasi tersebut karena berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut menerapkan pendidikan karakter yang berbasis budaya *Tongkonan* Toraja.

## HASIL PENELITIAN

### **Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Era New Normal di SD Kristen Makale 1 Tana Toraja**

Pendidikan karakter saat ini sangatlah penting mengaitkan dengan kearifan lokal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah di SD Kristen Makale 1 pelaksanaan Pembelajaran pada *era new normal* yaitu 1) kegiatan proses belajar mengajar dengan cara online dan tatap muka yang dibagi persesi. dalam 2 sesi yaitu secara bergantian dan tidak sepenuhnya di sekolah yakni hanya 2 jam pelajaran, Pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah pada *era new normal* mulai dari kebiasaan mencuci tangan untuk mengurangi penyebaran virus covid-19. Kemudian memberikan salam, menjaga jarak, sedangkan untuk pembelajaran online dari rumah, siswa selalu di ingatkan untuk tetap mematuhi *protocol* kesehatan dengan memperhatikan 3 M yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak agar tetap terhindar dari covid-19. Melalui

wawancara guru pembelajaran karakter di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan *Morning Devition* dan melalui kegiatan pembelajaran yang disinkronisasi dengan nilai-nilai pada bahan renungan dalam *devosi* pagi yang selalu disampaikan pada siswa di sekolah maupun ketika mereka di rumah. Guru selalu mengirimkan pesan melalui WA dan mengingatkan siswa untuk selalu membaca renungan pagi.

### **Pendidikan Karakter Religius Pada Era New Normal**

Penjelasan dari kepala sekolah dan guru mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran pada *era new normal* masih terlaksana dengan baik. kemudian peneliti mengumpulkan hasil wawancara kepala sekolah maupun guru dimulai dari cara penanaman nilai karakter religius kepala sekolah menyampaikan bahwa selalu memberikan arahan kepada guru untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah maupun di rumah, salah satu bentuk kegiatan *religius* yang rutin dilakukan adalah dalam penanaman spiritualnya seperti pada saat sebelum pandemi covid-19, di sekolah ada ibadah rutin yang dilakukan pada hari sabtu namun kondisi covid-19 tidak menerapkan lagi sehingga dilaksanakan secara virtual yakni membaca ayat-ayat alkitab yang selalu ditekankan pada siswa melalui WA (Whatsapp) dikirimkan pada malam hari sebelum

siswa tidur maupun sebelum belajar. Beberapa hal yang sama juga disampaikan oleh guru yang mengajar tentang budaya dalam penanaman karakter *religious* melalui *sharing* tentang ayat alkitab di dalam *group whatsapp* yang dibuat. Selain itu, juga melakukan ibadah bersama melalui *virtual*.

Berdasarkan *paparan* data melalui informasi yang disampaikan oleh informan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter mengenai karakter religius dilakukan secara online maupun secara tatap muka melalui aplikasi *whatsapp* yaitu *sharing* ayat alkitab, *morning devition*, 5 menit terbaik untuk Tuhan.

#### **Nilai Karakter Jujur Dalam Pembelajaran Pada Era New Normal**

Melalui informasi yang diberikan oleh kepala sekolah karakter jujur selalu ditanamkan kepada siswa untuk selalu berkata jujur, dan jika siswa menemukan uang maupun barang di lingkungan sekolah siswa tersebut harus menyampaikan kepada satpam atau kepada wali kelas lalu diumumkan kepada siswa. jika tidak diketahui maka dimasukkan dalam kotak amal yang berada di kantor sekolah. Siswa harus selalu mengingat silsila dalam keluarga. Termasuk juga jika ada beberapa warisan yang berhak mendapatkan harus diberikan karena hal tersebut merupakan nilai-nilai kejujuran.

Pada kesempatan juga disampaikan oleh guru kelas tentang

karakter jujur membentuk pribadi siswa yang lebih baik yaitu dengan cara pemberian tanggung jawab dalam mengerjakan tugas masing-masing secara mandiri dan selalu ada bukti dari orang tua bahwa siswa mengerjakan tugas dengan mandiri. Selain dalam proses pembelajaran jujur juga selalu diingatkan dalam setiap *perkataan* yang diucapkan.

#### **Nilai Karakter Tekun Dalam Pembelajaran Pada Era New Normal**

Perilaku tekun akan dimiliki oleh siswa jika hal *tersebut* merupakan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dasar. Bentuk ketekunan yang disampaikan melalui wawancara terhadap kepala sekolah yaitu selalu mengingatkan siswa untuk tekun di dalam belajar, mengerjakan tugas-tugas sekolah, kegiatan mandiri seperti ada kegiatan spontan di sekolah, kesadaran akan membuang sampah, kemudian didalam kelas siswa sudah mengetahui jadwal kebersihan, bekerja secara gotong royong . Selain itu, ketekunan juga dilakukan di rumah, karena sebagian siswa tinggal di daerah pasar dan kebanyakan orang tua siswa 10% adalah pedagang, sehingga yang dilakukan siswa setelah pulang sekolah adalah membantu orang tua untuk berdagang.

Nilai karakter tekun yang disampaikan oleh guru adalah melalui tanggung jawab di kelas, murid diharapkan bisa belajar melaksanakan tugas yang dipercayakan dengan

sungguh-gunggu, karakter tekun ini selalu disinggung dalam kegiatan *devosi* pagi melalui kegiatan bercerita. Kalau di kelas ada jadwal piket siswa untuk membersihkan kelas, jadi setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai siswa membersihkan kelas.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari informan, temuan peneliti mengenai nilai karakter tekun berbasis nilai filosofi *Tongkonan* adalah terlihat dalam kegiatan spontan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari maupun di lingkungan siswa. adanya pembiasaan yang terjadwal seperti yang dilakukan di dalam kelas untuk bergotong royong dalam kebersihan setiap pagi. Pembiasaan tekun ditanamkan melalui kegiatan dirumah bahwa setiap siswa sepulang sekolah membantu orang tua di rumah. Tekun disampaikan melalui kegiatan *devosi* pagi melalui kegiatan bercerita.

#### **Nilai Karakter Disiplin Dalam Pembelajaran Pada Era New Normal**

Pada saat siswa masuk di gerbang sekolah selalu mematuhi protokol kesehatan dengan menerapkan 3 M, yaitu mencuci tangan, disiplin memakai masker, dan menjaga jarak, dan gerakan 5 M covid-19 yaitu mampu menggerakkan aturan 5 M kesehatan sebagai pelengkap aksi 3 M yaitu Mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, membatasi mobilitas/ interaksi, dan menghindari kerumunan. Melalui informasi guru penanaman nilai

karakter disiplin di sekolah dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang selalu di tekankan, yang menuntut perilaku disiplin, seperti datang ke sekolah 10 menit sebelum kelas dimulai, mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan pembagian jadwal yang ada di dalam kelas seperti jadwal piket untuk menyapu dan membersihkan kelas setiap pagi secara bergilir, selalu mengajarkan ke siswa tentang disiplin dalam hal waktu.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan peneliti kemudian menemukan temuan kedisiplinan yang berlaku di sekolah tersebut pada *era new normal* diterapkan dalam hal; (1) menerapkan budaya bersih agar terhindar dari covid-19, (2) disiplin diluar kelas seperti; mematuhi protocol kesehatan dan selalu menjaga kesehatan (3) disiplin dalam pembelajaran di dalam kelas seperti; mengerjakan tugas tepat waktu, ada jadwal piket untuk kebersihan. (4) datang tepat waktu ke sekolah.

#### **Nilai Karakter Peduli Dalam Pembelajaran Pada Era New Normal**

Pada *era new normal* saat ini ada beberapa cara sekolah dalam membentuk rasa kepedulian siswa yaitu peduli pada lingkungan sekitar, membiasakan diri untuk membantu sesama di masa pandemic covid-19. Membantu sesama yang

membutuhkan adalah merupakan aspek utama untuk melatih kepedulian terhadap sesama. kepala sekolah menyampaikan tentang nilai karakter peduli siswa yaitu membuat organisasi dalam kelas tentang kepedulian, jika ada temannya yang sakit maupun berduka cita. maka mereka mengumpulkan sumbangan dan menjenguk yang sakit dan ke rumah duka untuk *Tongkon*. Semua terlibat ikut serta karena kepala sekolah menyampaikan bahwa di sekolah tersebut sangat erat dengan kekeluargaan.

Seperti *falsafah* dalam toraja mengatakan bahwa *tontongki' siangkaran situlak lulangngan*. dalam bahasa Toraja, *sia tontong sipakananna, tontong siala mase* dan *sipakaboro'* dalam budaya Toraja".

Wawancara guru tentang nilai karakter peduli melalui kegiatan yang di sebut "*Pay It Forward*". Melalui siswa diharapkan melakukan kegiatan setidaknya 5 kebaikan untuk 5 orang berbeda setiap harinya contohnya 5 orang siswa diminta melakukan kebaikan kepada 5 orang lainnya, hingga meluas. Selain itu dikelas juga ada bentuk kepedulian yaitu *Caring Piggy Bank* untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Bentuk kepedulian yang disampaikan kepala sekolah dan guru merupakan kegiatan yang unik yang terdapat di sekolah tersebut. Sehingga peneliti menemukan bentuk kepedulian yang terdapat di sekolah adalah (1) membentuk sebuah

organisasi (2) ada kegiatan *Pay it Forward* (3) ada bentuk kepedulian melalui *Caring Piggy Bank* (4) ada kegiatan *Tongkon* sebagai bentuk kekeluargaan dalam *Tongkonan*.

### **Nilai Karapasan (Perdamaian dan kerukunan) Dalam Pembelajaran Pada Era New Normal**

Masyarakat Toraja memiliki nilai budaya yang dinamakan karapasan dalam *Tongkonan* melalui informasi dari informan yaitu kepala sekolah menyampaikan penanaman karakter dalam nilai karapasan ditanamkan dalam pembelajaran, untuk kelas IV sudah diajar tentang lukisan, dimana lukisan yang ada di rumah-rumah Toraja (*Tongkonan*) yaitu mengukir, sedangkan pada kelas V, VI diajarkan *ma'parapa'* dan juga sudah ditanamkan *Tallu Lolona* yaitu *lolo tau, lolo katuan, dan lolo tananan*. Sedangkan untuk kelas I, II dan III itu diajarkan dalam bentuk *karume* dan cerita-cerita rakyat Toraja. Pengajaran di sekolah dalam hal memperkenalkan tentang *Tongkonan* yang mengajarkan tentang fungsi dari *tongkonan* itu sendiri. Ada mata pelajaran khusus tentang muatan lokal.

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah tentang pengajaran *Tongkonan*, observasi siswa selalu ditekankan melihat secara langsung rumah adat Toraja (*Tongkonan*) dan memaknai fungsi *Tongkonan*, jika ada *Mangrara Tongkonan* (syukuran rumah adat Toraja) masing-masing siswa mencari tahu kepada keluarga dan orang tua masing-masing, jika ada

*mangrara banua* (syukuran rumah adat *Tongkonan*).

Temuan yang diperoleh melalui informan dapat disimpulkan nilai karapasan sudah ada dalam pembelajaran yaitu ada pembelajaran khusus dalam mengajarkan tentang budaya yang terdapat dalam muatan lokal. kelas IV tentang mengukir rumah Toraja (*Tongkonan*), pada kelas V, VI sudah diajarkan tentang *ma'parapa'* dan selain itu juga diajarkan tentang *Tallu Lolona* yaitu *lolo tau, lolo katuan, dan lolo tananan*. Untuk kelas rendah kelas I, II dan III diajarkan tentang *karume* dan cerita-cerita rakyat Toraja untuk membentuk karakter siswa. Karakter dalam pembelajaran yang diajarkan tentang *karapasan* melalui toleransi, perdamaian berdasarkan pancasila dan tanggung jawab. Nilai karapasan ditanamkan dalam pembiasaan-pembiasaan positif melalui kegiatan *devosi* yang dilakukan guru.

### **Nilai Kerja Keras Berbasis Filofofi Tongkonan**

Masyarakat Toraja selalu menanamkan kerja keras untuk mencapai suatu tujuan. Penanaman karakter terutama pada karakter kerja keras yang dikaitkan dengan budaya Toraja. Melalui wawancara dengan kepala sekolah tentang nilai karakter kerja keras di sekolah, selalu menekankan pada siswa bahwa orang yang keluar dari *Tongkonan* harus kerja keras karena lewat kerja keras menghasilkan sesuatu. hal tersebut

ditegaskan oleh kepala sekolah bahwa kerja keras dilakukan untuk mempersiapkan masa depan dan selalu ada *kasiturusan*. Jika diadakan *rambu solo* di *Tongkonan* keluarga akan memotong kerbau. Itulah sebabnya masyarakat Toraja harus kerja keras untuk menghasilkan uang. Selain itu bukti kerja keras siswa di sekolah adalah mulai kreatif. Anak-anak punya *skill* dengan kerja mandiri salah satu contohnya jika ada pesta rambu *Tuka* (syukuran Toraja) siswa yang bisa menari akan ikut dalam acara tersebut karena menari bisa menghasilkan uang yang dikumpulkan melalui tradisi toraja *pa' toding* (saweran).

Wawancara dengan guru tentang nilai karakter kerja keras ditanamkan secara lisan yaitu Berawal dari cita-cita (diceritakan), kemudian mengajak siswa berpikir visioner, Pembentukan karakter, ada komunikasi dengan orang tua untuk membiasakan anak membantu orang tua untuk bekerja.

Berdasarkan informasi yang diperoleh tersebut, peneliti kemudian menemukan karakter kerja keras yang dikaitkan dengan budaya, bahwa kerja keras dibuktikan melalui upacara adat rambu solo bahwa setiap keluarga harus urunan untuk mengumpulkan uang dalam rangka upacara rambu solo. Siswa juga dituntun untuk punya *skill*, salah satunya adalah bisa menari. Karena jika ada pesta rambu *Tuka* seperti pesta pernikahan atau upacara syukuran *Tongkonan* siswa akan



menari dan dari kegiatan tersebut menghasilkan uang dari kegiatan *ma' toding* dalam acara rambu *Tuka'*.

### **Nilai *Kesianggaran* (Saling Menghargai) Dalam Pembelajaran Pada Era New Normal**

Sianggaran merupakan sikap hidup masyarakat Toraja yang saling menghormati dan menghargai sesama. Masyarakat Toraja menanamkan nilai *kasianggaran* untuk mempersatukan keluarga yang satu dengan yang lain. Sehingga pentingnya ditanamkan *kasianggaran* untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat *Toraja*. Melalui informasi dari kepala sekolah tentang nilai *kasianggaran* yang tanamkan pada siswa bahwa ketika ada masalah keluarga sebaiknya diselesaikan di *Tongkonan*, supaya keluarga itu tahu bahwa kita satu *Tongkonan* kemudian tetap mengingatkan kepada anak-anak bahwa;

“jika besar dan pergi merantau termasuk juga saya tanamkan kepada keluarga saya bahwa *ke bisai anggi' na yatu bahasa tang bisa dibasa mi pasangai anakmi, kebisa dipajo tampakna tu sanga nene'ta*”.

yang artinya bahwa jika *memberi* nama pada siswa kalau boleh berikan *marga* karena dimanapun anak itu berada jika merantau dan bertemu keluarga yang lain di perantauan akan saling mengenal satu dengan yang lain, karena dalam *tongkonan* selalu ditekankan *sipakaboro'*, *sianggaran*,

*situlak lulangngan*. *Kesianggaran* dalam pembelajaran juga disampaikan bahwa melalui kegiatan yang sama yang didukung dengan pemberian kesempatan pada siswa untuk melakukan observasi perilaku siswa dan keluarga siswa dalam bentuk tulisan dan cerita lisan yang kemudian diambil sebagai bahan untuk mengevaluasi baik tidaknya perilaku siswa dalam lingkungannya. *kasianggaran* dalam pembelajaran diajarkan pada siswa dalam bentuk kepedulian untuk saling memberi salam 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), kemudian tidak mengganggu teman yang beribadah, mengajarkan berdasarkan kasih dan firman Tuhan.

Menanamkan karakter dalam nilai *kasianggaran* adalah (1) jika ada masalah dalam keluarga menyelesaikan di dalam *Tongkonan*, (2) memberikan *marga* bagi anak untuk dikenal oleh keluarga yang lain jika diperantauan. (3) nilai *kasianggaran* dalam pembelajaran dilakukan melalui observasi perilaku siswa dan keluarga siswa dalam bentuk tulisan dan cerita lisan, (4) bentuk kepedulian dalam pembelajaran yaitu saling memberi salam 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), kemudian tidak mengganggu teman yang beribadah, mengajarkan berdasarkan kasih dan firman Tuhan.

### Nilai Kasiuluran (Kekeluargaan) Dalam Pembelajaran Pada Era New Normal

Pada nilai filosofi Toraja Tongkonan merupakan bentuk kekeluargaan yang selalu melekat pada masyarakat Toraja. Salah satu bentuk kekeluargaan yang sudah ditanamkan pada sekolah dasar melalui wawancara dengan kepala sekolah tentang nilai *kasiuluran* atau kekeluargaan yaitu ada penanaman karakter khusus yang di berikan pada siswa melalui *petua* maupun nilai-nilai yang di tanamkan melalui video yang diputarakan tentang *petua* dan nilai-nilai karakter diajarkan mengenai budaya dalam muatan lokal. Salah satu contoh pembiasaan yang diterapkan adalah budaya *tabe'* (permisi), jika siswa lewat harus *mekatabe'* (meminta permisi), wawancara kepala sekolah bahwa; "*yanta lendu' parindingki' pala'ta*" pada kegiatan spontan yang dilakukan. Selain itu juga selalu menanamkan pada siswa tentang *dilolloan ulelean* yang artinya *madokko oki' dipakadan pia, madokko oki' dipakadan pia*.

Melalui wawancara dengan guru adalah tentang kebersamaan. ada program dana kebersamaan khusus pada kalangan guru (untuk mengunjungi yang sakit maupun dukacita) saling membantu diwujudkan dalam meringankan beban sesama, siswa juga mempunyai "*Caring Piggy Bank*" yang nanti akan

disalurkan untuk teman-teman atau saudara mereka yang membutuhkan.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan maka temuan peneliti tentang pendidikan karakter dalam nilai *kasiuluran* adalah (1) menanamkan karakter melalui *petua* secara lisan maupun baik dalam bentuk video yang diputarakan (2) nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pengajaran budaya dalam muatan lokal, (3) adanya budaya *tabe'* (permisi) (4) menyampaikan pada anak-anak tentang *dilolloan ulelean* yang artinya bahwa setiap saat, setiap waktu siswa selalu diberi nasihat-nasihat yang baik. (5) adanya nilai kepedulian melalui saling mengunjungi jika ada yang sakit, dan memberikan bantuan bagi yang sedang berduka (6) adanya komunikasi yang baik terhadap siswa maupun orang tua siswa, (7) secara *virtual* selalu ada "*Pray For Anyone*" yaitu kegiatan saling mendoakan seperti siswa memilih 1 teman untuk didoakan dan semua saling mendoakan. (8) adanya kegiatan *Caring Piggy Bank* yaitu mengumpulkan sumbangan untuk siswa yang membutuhkan, seperti ketika ada yang sakit maupun yang mengalami duka cita.

### PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kristen Makale 1 tetap terlaksana dengan baik, walaupun pelaksanaan pembelajaran tidak sepenuhnya dilaksanakan di sekolah

mengingat kondisi yang tidak memungkinkan siswa sepenuhnya berada di sekolah. namun penanaman karakter di sekolah tersebut dapat dilakukan secara *online*. sejalan dengan mertasari (2016) yang menyatakan pemanfaatan dalam media online untuk memfasilitasi asesmen pendidikan karakter terpadu, dengan temuan bahwa media online mampu meningkatkan kepercayaan diri pada siswa untuk bertanya dan memberikan pendapat.

Penanaman karakter religius dapat dilakukan dengan cara *daring* melalui aplikasi *whatsapp* dan *google meet*, seperti *sharing ayat alkitab*, *morning devition*, 5 menit terbaik untuk Tuhan. Kegiatan *morning devition* kegiatan yang menarik di SD Kristen Makale 1 karena dalam kegiatan tersebut dapat membentuk karakter religius siswa untuk tetap melaksanakan ibadah walaupun secara virtual dilakukan. *Sharing alkitab* dan 5 menit terbaik untuk Tuhan juga membentuk karakter religius siswa untuk tetap taat terhadap ajaran agama. Pendidik sekaligus berperan sebagai pengajar, di dalam maupun luar kelas (hariandi, 2016).

Penanaman karakter jujur dapat disampaikan secara langsung tentang penanaman kejujuran, dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua siswa, pembiasaan rutin, keteladanan atau pemberian contoh maupun pengkondisian dalam lingkungan (Sultonurohmah, 2007). Melalui

tulisan-tulisan yang tertera pada setiap dinding tentang nilai kejujuran, siswa akan lebih mudah mengingat akan kejujuran.

Nilai karakter tekun dilakukan dalam kegiatan spontan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari di lingkungan siswa. Membentuk jadwal piket yang dibuat guru dalam kelas membuat siswa lebih tekun dalam mengerjakan sesuatu untuk membentuk pribadi siswa yang baik. selain itu ketekunan juga disampaikan dalam kegiatan *devosi* pagi melalui kegiatan bercerita. Ketekunan yang diterapkan di sekolah maupun dirumah.

Kedisiplinan terbentuk dengan adanya aturan sekolah dan mewajibkan setiap siswa untuk mematuhi aturan-aturan yang di berlaku dalam hal; *pertama* menerapkan budaya bersih agar terhindar dari covid-19, *kedua* disiplin diluar kelas seperti; mematuhi protocol kesehatan dan selalu menjaga kesehatan *ketiga* disiplin dalam pembelajaran di dalam kelas seperti; mengerjakan tugas tepat waktu, ada jadwal piket untuk kebersihan. *Keempat* datang tepat waktu ke sekolah.

Bentuk kepedulian SD Kristen Makale 1 adalah *pertama* membentuk sebuah organisasi sebagai bentuk kepedulian, *kedua* ada kegiatan *Pay it Forward*, *ketiga* ada bentuk kepedulian melalui *Caring Piggy Bank*. *Keempat* kegiatan *Tongkon* sebagai bentuk kekeluargaan dalam

*Tongkonan*. Nilai karapasan tertanam dalam pembelajaran yang diajarkan dalam pembelajaran budaya yaitu kelas V dan VI. Khusus pada kelas tinggi diajarkan tentang *ma'parapa*. Dalam budaya Toraja *ma'parapa'* dilakukan pada kegiatan adat Toraja masyarakat yang dilakukan oleh orang tertentu. *karapasan* diajarkan melalui toleransi maupun perdamaian berdasarkan pancasila dan tanggung jawab. Nilai karapasan ditanamkan dalam pembiasaan-pembiasaan positif melalui kegiatan *devosi* yang dilakukan guru.

Kerja keras berbasis budaya ditanamkan di sekolah yang berbasis nilai filosofi *Tongkonan* membentuk karakter siswa. Seperti jika orang yang keluar dari *Tongkonan* harus kerja keras karena lewat kerja keras akan menghasilkan sesuatu yang artinya bahwa sudah ditanamkan dari usia sekolah dasar ketika merantau harus mengingat kampung halaman dan tidak melupakan adat-istiadat yang berlaku di Toraja. Siswa juga dituntut untuk punya *skill*, salah satunya adalah bisa menari. Karena jika ada pesta rambu *Tuka* seperti pesta pernikahan atau upacara syukuran *Tongkonan* siswa akan menari dan dari kegiatan tersebut menghasilkan uang dari kegiatan *ma' toding* dalam acara rambu *Tuka'*. *Ma'Toding* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Toraja yang memberikan uang (saweran) kepada penari dengan cara menyelipkan uang di kepala atau rambut penari. Sebagai tanda sukacita

maupun syukur keluarga yang bersuka cita atau yang mengadakan pesta *rambu tuka*.

Nilai *kasiaanggaran* di sekolah sudah ditanamkan di sekolah dasar. *pertama* jika ada masalah dalam keluarga menyelesaikan di dalam *Tongkonan*, hal tersebut menanamkan nilai karakter dalam kekeluargaan, *kedua* memberikan *marga* bagi anak untuk dikenal oleh keluarga yang lain jika diperantauan. *Marga* dalam Toraja yang digunakan adalah nama dari nenek, *ketiga* nilai kasiaanggaran dalam pembelajaran dilakukan melalui observasi perilaku siswa dan keluarga siswa dalam bentuk tulisan dan cerita lisan, *keempat* bentuk saling menghargai yang diberlakukan yaitu salam 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), kemudian tidak mengganggu teman yang beribadah, mengajarkan berdasarkan kasih dan firman Tuhan, hal tersebut merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh siswa di sekolah. sama halnya dikemukakan oleh Ahsanul Khaq (2019) tetapi dalam muatan karakter religius melalui pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat. Namun berbeda dengan yang dikemukakan oleh (Karniyanti 2015) bahwa penerapan nilai karapasan (ketenangan, ketenteraman) belum sepenuhnya dilaksanakan terlihat dari tingginya tingkat pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di

sekolah sehingga membuat iklim sekolah belum kondusif.

Masyarakat Toraja dikenal dengan kekeluargaan yang sangat erat. Tongkonan sebagai simbol dan penjamin harkat dan marbat keluarga dari Tongkonan Arrang (2020). Nilai *kasiuluran* yang dilakukan disekolah yaitu (1) menanamkan karakter melalui *petua* secara lisan dan dalam bentuk video yang diputar (2) adanya budaya *tabe'* (permisi) yang artinya menghormati yang lebih tua, (3) menyampaikan pada anak-anak tentang *dilolloan ulelean* yang artinya bahwa setiap saat, setiap waktu siswa selalu diberi nasihat-nasihat yang baik agar selalu tertanam dalam pikiran siswa secara berulang-ulang, (5) adanya nilai kepedulian melalui saling mengunjungi jika ada yang sakit, dan memberikan bantuan bagi yang sedang berduka (6) adanya komunikasi yang baik terhadap siswa maupun orang tua siswa, (7) secara *virtual* selalu ada "*Pray For Anyone*" yaitu kegiatan saling mendoakan seperti siswa memilih 1 teman untuk didoakan dan semua saling mendoakan. (8) adanya kegiatan *Caring Piggy Bank* yaitu mengumpulkan uang untuk siswa yang membutuhkan, seperti ketika ada yang sakit, atau berduka, hal tersebut merupakan penanaman karakter yang menunjukkan sikap kekeluargaan yang dilakukan oleh siswa di SD Kristen Makale 1.

## SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran di SD Kristen Makale 1 dilaksanakan dengan dua cara yaitu siswa dibagi persesi, 2 jam pelajaran dan dilaksanakan secara *online*. terdapat pendidikan karakter berbasis nilai filosofi *Tongkonan* pada *era new normal* yaitu karakter *religius*, jujur, tekun, disiplin, peduli, *karapasan*, kerja keras, *kasianggaran*, *kasiuluran*. Karakter tersebut terdapat di SD Kristen Makale 1. karakter yang paling sering diterapkan adalah karakter *Religius* dan karakter *kasiuluran* atau dengan kata lain nilai kekeluargaan. Sehingga dalam penanaman karakter bagi siswa pentingnya mengaitkan dengan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. 2019. Jurnal Prakarsa Paedagogia: *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Volume 2 Nomor 1 Halaman 21-33.
- Arrang, G Tumba, Andi A dan Muhammad S. 2020. Phinisi Integration Review. *Pergeseran Pemaknaan Rumah Ada Tongkonan dan Alang Pada Masyarakat Toraja* Volume 3 Nomor 2 Halaman 150-164.
- Brata Ida Agus, Rulianto dan Ida, B Nym Wartha. 2020. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio: *Strategi Menghadapi Tantangan Arus Budaya Global Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya*. Volume 12 Nomor 2 Halaman 130-139.

<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm>

- Hariandi, A, Yanda Irawan. 2016. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar: *Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar*. Volume 1 Nomor 1 Halaman 176-189. Terbit Online Pada Laman Web: <http://onlinejournal.unja.ac.id/index.php/gn>
- Isbandiyah, Supriyanto. 2019. Jurnal Pendidikan sejarah dan Riset Sosial Humaniora: *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Tapis Lampung Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa*. Volume 2 Nomor 1 Halaman 29-43.
- Karniyanti, Pongsendana. 2015. *Penerapan Nilai Lokal Dalam Pengembangan Iklim Sekolah Pada Smp Negeri 2 Makale*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Makassar. Makassar.  
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/877>
- Lexy J., Moleong. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mertasari, N Made Sri. 2016. Jurnal Sains dan Teknologi: *Media Online Untuk Asesmen Pendidikan Karakter Terpadu*. Volume 5 Nomor 1 Halaman 683-691.
- Saputra, S Yunus. 2017. ELSE (Elementary School Education Journal): *Permainan Tradisional VS Permainan Modern Dalam Penanaman Nilai Karakter Di Sekolah Dasar*. Volume 1 Nomor 1 Halaman 85-95
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Rosdakarya.
- Sultonurohmah, N. Al-Ibtida: 2017. *Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Siswa*. Volume 5 Nomor 2 Halaman 1-21.